

Prokrastinasi Akademik dan Efikasi Diri Mahasiswa Selama Masa Awal Pandemi COVID-19

May Rauli Simamora

Pastoral Konseling, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Jl. Raya Tarutung-Siborongborong KM 11, Sipoholon, Tapanuli Utara, Indonesia
may88simamora@gmail.com

Marina Letara Nababan

Manajemen Pendidikan Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Jl. Raya Tarutung-Siborongborong KM 11, Sipoholon, Tapanuli Utara, Indonesia
marinaletara@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal masuk	10-08-2020
Tanggal revisi	13-03-2021
Tanggal diterima	21-04-2021

Kata Kunci:

prokrastinasi akademik;
efikasi diri;
pandemi covid-19.

Keywords:

academic procrastination;
self efficacy;
covid-19 pandemic.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik siswa selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. Sampel yang digunakan adalah 162 mahasiswa dari beberapa program studi di Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. Skala prokrastinasi akademik (PA) dan efikasi diri (ED) digunakan untuk mengukur prokrastinasi akademik dan *self-efficacy*. Hasil studi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik selama periode pandemi COVID-19 yang diperoleh r sama dengan $-0,511$ dengan signifikan p sama dengan $0,000$ (p kurang dari $0,01$). Melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas adalah korelasi tertinggi dari aspek prokrastinasi akademik. Beberapa kegiatan yang dilakukan di rumah selama periode pandemi COVID-19 termasuk memilih bermain ponsel, menonton, bermain game dan media sosial (mis. YouTube, Instagram, WhatsApp), melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah dan membantu orang tua bekerja di ladang atau sawah.

Abstract

The aim of this study was examined the relationship between self-efficacy and academic procrastination of students during the COVID-19 pandemic. This study used a correlational quantitative method. The sampling technique uses convenience sampling. The sample used was 162 college students from several study programs at Institut Agama Kristen Negeri Tarutung. The academic procrastination (PA) and self-efficacy (ED) scales were used to measure academic procrastination and self-efficacy. Study results showed that there was a significant negative relationship between self-efficacy and academic procrastination during the COVID-19 pandemic period obtained r equal -0.511 with significant p equal $0,000$ (p less than 0.01). Doing other activities that are more fun than doing assignments was the highest correlation of aspect of academic procrastination. Some of the activities carried out at home during the COVID-19 pandemic period include choosing to play handphone, watching, playing games and social media (eq. YouTube, Instagram, WhatsApp), doing house chores such as cooking, washing, and cleaning the house and helping parents work to the farm or rice field.



PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, banyak negara diinformasikan telah terserang suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi dari suatu virus jenis baru yang lebih dikenal dengan nama virus *Corona*. Penyakit tersebut adalah *Coronavirus Disease 2019* atau COVID-19. Daerah Wuhan di negara China, pada akhir tahun 2019, menjadi negara pertama yang terserang virus tersebut. Pada tanggal 12 Maret 2020, World Health Organization (WHO) mengeluarkan ketetapan bahwa wabah penyebaran penyakit COVID-19 ini menjadi pandemi bagi seluruh negara-negara saat ini karena sudah menular ke banyak negara (Elvina, 2020).

Wabah COVID-19 telah berdampak serius dalam kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia, sehingga berbagai kebijakan diterapkan untuk meminimalkan tersebarnya penyakit yang disebabkan oleh virus tersebut. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah mewajibkan seluruh masyarakat untuk menjaga jarak (*physical distancing*), menjauhi kerumunan dan meminimalkan aktivitas yang melibatkan keramaian..

Pelaksanaan sistem pembelajaran di Indonesia mengalami perubahan akibat dampak secara langsung oleh pandemi COVID-19. Melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) tanggal 17 Maret 2020 dengan No. 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19), dikeluarkan kebijakan untuk bekerja dan belajar dari rumah bagi seluruh perguruan tinggi di Indonesia dan mengubah proses pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu dilaksanakan dengan metode pembelajaran daring yang tersedia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia [Kemdikbud RI], 2020).

Menyikapi surat edaran Mendikbud tersebut, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung telah menerapkan kebijakan *learn from home*

(LFH) bagi seluruh mahasiswa sejak pertengahan bulan Maret tahun 2020. Sudah dua bulan lebih para mahasiswa mengikuti perkuliahan secara daring. Menurut pengakuan dari beberapa mahasiswa yang diperoleh melalui survey dengan menggunakan Google Forms dan wawancara, mayoritas mereka mengaku merasakan kebosanan yang berkepanjangan, gelisah, sedih, dan mengalami demotivasi (penurunan semangat belajar). Selain itu, mahasiswa juga wajib mengerjakan banyak tugas kuliah yang diberikan oleh dosen.

Salah satu tanggung jawab mahasiswa adalah menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Namun, dalam menghadapi masa pandemi COVID-19 saat ini, mahasiswa terpaksa menjalani perkuliahan jarak jauh atau secara daring. Walaupun perkuliahan dilakukan secara daring, tentu tidak menyebabkan pencapaian tujuan pembelajaran menjadi terhalang, di mana dosen masih bisa memberikan tugas perkuliahan sebagai evaluasi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Tentulah tagihan tugas-tugas tersebut memiliki batas waktu penyerahan. Harapannya, mahasiswa menyerahkan tugasnya kepada dosen yang bersangkutan tepat waktu atau sebelum batas waktu yang ditentukan.

Kenyataannya, melalui wawancara dengan beberapa dosen, diketahui bahwa banyak juga mahasiswa yang tidak menyerahkan tugas tepat pada waktunya. Padahal, seharusnya sistem pembelajaran daring mempermudah mahasiswa menyelesaikan tugas perkuliahan hanya dengan memanfaatkan laptop atau ponsel lalu mengirimkan tugas melalui *e-mail* atau WhatsApp tanpa menulis secara manual pada kertas seperti sistem pembelajaran tatap muka. Tentunya banyak faktor yang menjadi penyebab mahasiswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Kesanggupan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan secara daring dapat dipengaruhi oleh beberapa hal

sebagaimana yang dikemukakan oleh Nugroho (2020). Hal yang pertama adalah kondisi-kondisi yang ada di luar diri mahasiswa, antara lain waktu, kesibukan dalam keluarga, lingkungan sekitar yang kurang mendukung dan juga permasalahan keuangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melengkapi fasilitas, seperti ponsel dan ketersediaan paket data internet untuk perkuliahan daring. Jika faktor luar tersebut tidak mendukung, maka dapat menghambat dan mempersulit mahasiswa dalam menjalani proses perkuliahan secara daring.

Hal lain yang dapat mempengaruhi kesanggupan mahasiswa dalam melaksanakan perkuliahan daring adalah kondisi internal pada mahasiswa itu sendiri, yaitu kemampuan mahasiswa dalam melakukan pengelolaan waktu yang berkaitan dengan disiplin diri. Kesibukan kegiatan di keluarga dapat mengganggu perkuliahan daring jika mahasiswa tidak mampu mengatur waktu sedemikian rupa. Mahasiswa dituntut supaya bisa fokus mengikuti kegiatan kuliah secara daring. Nugroho juga menyebutkan adanya faktor kontekstual yang dapat mempengaruhi kesanggupan mahasiswa dalam menghadapi perkuliahan daring. Faktor ini meliputi: (1) aplikasi belajar online yang digunakan dapat menyulitkan mahasiswa; (2) mahasiswa yang terbatas kemampuannya dalam menguasai perkembangan teknologi, khususnya dalam menggunakan aplikasi daring; (3) kurangnya interaksi dan komunikasi antar sesama mahasiswa maupun mahasiswa dengan dosen; (4) kurangnya pembimbingan dari dosen; serta (5) keharusan bahwa mahasiswa dituntut untuk belajar secara mandiri dan berusaha memahami setiap materi perkuliahan.

Berkenaan dengan keadaan yang bersumber pada pribadi mahasiswa, seperti disiplin yang menyangkut kemampuan mengatur waktu, hasil penelitian Burka dan Yuen yang dikutip oleh Putri (2016) mengemukakan bahwa 90 persen mahasiswa melakukan prokrastinasi, di mana sebanyak 25 persen di antaranya sering menunda-nunda waktu untuk menyelesaikan

tugas perkuliahan, dan sebagian besar di antaranya gagal dan tidak berhasil menyelesaikan kuliah. Kebiasaan mahasiswa melakukan prokrastinasi akan memberikan pengaruh yang tidak baik dan hal itu menjadi kebiasaan yang buruk. Seharusnya, seorang mahasiswa sadar akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang mahasiswa, berusaha segera menyelesaikan setiap tugas perkuliahan, memanfaatkan setiap waktu dengan maksimal dan tidak lebih memprioritaskan kegiatan yang lain.

Prokrastinasi

Perilaku menunda-nunda waktu mengerjakan tugas akademik yang meliputi tugas-tugas formal, seperti tugas kuliah atau tugas khusus, disebut prokrastinasi akademik (Tuasikal dan Partria, 2019). Individu yang suka melakukan prokrastinasi adalah individu yang suka melakukan perilaku menunda-nunda untuk menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi meskipun ia tidak memiliki maksud untuk menghindari dari tugas tersebut atau tidak sudi mengerjakannya, sehingga dapat menyita waktu lebih banyak lagi. Tuasikal dan Patria (2019) menerangkan prokrastinasi akademik ditandai dengan kondisi seperti: (1) melakukan perilaku menunda waktu mengawali sebuah pekerjaan juga penundaan dalam mengerjakan tugas akademik; (2) penyelesaian tugas akademik mengalami keterlambatan; (3) adanya ketidaksesuaian planning dengan realisasi; dan (4) lebih mengutamakan aktivitas lain yang disukai atau disenangi ketimbang mengerjakan tugas akademik.

Seorang yang melakukan prokrastinasi, selanjutnya disebut sebagai prokrastinator, sebenarnya menyadari bahwa ia berhadapan dengan pekerjaan yang sangat perlu diselesaikan, di mana pekerjaan tersebut memberi manfaat untuk diri sendiri, tetapi secara berulang-ulang dan dengan kesengajaan melakukan penundaan yang memunculkan perasaan cemas, tidak nyaman dan merasa bersalah. Seseorang prokrastinator sebenarnya

memahami dengan jelas bahwa tugas yang dimilikinya harus segera dituntaskan dan memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri. Walaupun begitu, ia melakukan penundaan dalam memulai pekerjaannya maupun menyelesaikan tugas akademik. Prokrastinator menggunakan waktu yang dimilikinya dengan cara yang berlebihan hanya untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat sehingga dalam penyelesaian tugas-tugas penting pun tidak memperhatikan batas waktunya. Prokrastinator juga mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu sebelum batas waktu yang telah ditetapkan dan direncanakan sehingga mengakibatkan keterlambatan, bahkan kegagalan untuk menyelesaikan tugas. Selain itu, seorang prokrastinator cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang menurutnya lebih disenangi ketimbang menyelesaikan tugas-tugas penting. Kegiatan-kegiatan yang dipandang menyenangkan atau menghibur biasanya seperti bermain, mengobrol, menonton, jalan-jalan, dan aktivitas lainnya yang dalam pelaksanaannya menghabiskan waktu yang lama sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan tugas telah habis dan terpakai.

Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan dilakukannya prokrastinasi, yaitu penyebab yang berasal dari dalam diri mahasiswa (Fauziah, 2016) atau disebut internal, dan dari luar diri mahasiswa atau eksternal. Bagian internal meliputi kondisi fisik dan psikologis. Salah satu aspek dari kondisi psikologis tersebut adalah efikasi diri (Iskandar, Aspin & Pambudhi, 2020).

Efikasi Diri

Seorang pribadi dengan kemampuan efikasi diri atau keyakinan diri yang kurang, menunjukkan indikasi bahwa ia kurang memiliki kemampuan menyelesaikan sebuah persoalan atau permasalahan, dan kurang yakin akan kemampuan dirinya sendiri bahwa ia sanggup memperoleh hasil seperti yang diharapkannya. Keyakinan diri harus dimiliki sebagai kekuatan

diri demi memperoleh sebuah keberhasilan yang gemilang, seperti pendapat Gunarsa (dalam Desty, 2015) yang mengatakan bahwa seseorang, dalam mencapai keberhasilan yang maksimal, harus diawali dengan rasa keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan dengan berhasil dan mencapai prestasi melebihi yang pernah diperolehnya. Jika seorang individu merasa kurang yakin dengan kemampuannya, maka ia akan menjadikan dirinya lemah dan merasa tidak sanggup memperoleh keberhasilan yang lebih baik. Keyakinan diri yang kurang membuat individu ragu dengan kemampuan dirinya sendiri, sehingga memicu pada ketidakmampuannya menyelesaikan setiap tugas sebelum waktu yang ditentukan dan menyebabkan individu melakukan prokrastinasi.

Shani *et al.* (2009) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan seorang individu dengan dirinya sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Schermerhorn *et al.* (2011) yang juga mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang bahwa dirinya mungkin dapat, sanggup dan berhasil mengatasi satu tugas yang diberikan kepadanya. Selain itu, menurut pendapat Kinicki & Robert (2010), efikasi diri merupakan keyakinan diri seorang individu bahwa ia memiliki kesempatan melakukan dengan berhasil sebuah pekerjaan atau tugas.

Robbins & Mary (2013) mengemukakan bahwa efikasi diri adalah keyakinan diri seseorang dengan kemampuannya melaksanakan sebuah tugas atau pekerjaan dengan berhasil. Jika keyakinan diri seseorang semakin tinggi, maka hal itu dapat membuatnya memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa ia memiliki kemampuan untuk sukses dalam sebuah tugas. Seorang mahasiswa seharusnya memiliki keyakinan diri yang kuat yang dapat mendorong dirinya untuk dapat menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan dengan lengkap dan

berhasil. Jika keyakinan diri seseorang semakin tinggi, maka kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas dengan baik dan tepat pada waktunya juga semakin tinggi, sehingga kecenderungan melakukan prokrastinasi akan sangat kecil. Andre (2008) juga mengemukakan pendapatnya tentang efikasi diri, yaitu ia yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dan keyakinannya pada diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan melakukan suatu tindakan tertentu dalam situasi yang dihadapinya. Pengertian ini menekankan bahwa keyakinan diri dibangkitkan dalam diri seseorang dan seseorang itu mampu untuk menyelesaikan tugas dengan tindakan yang tepat pada sebuah situasi yang akan dihadapinya.

Pendapat Bandura yang dikutip oleh Sandra dan Djaali (2013) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki 3 dimensi sebagai berikut.

1. *Magnitude*, memberi pengertian bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan atau tugas sesulit apapun. Kekuatan efikasi diri seseorang tentu berbeda dengan individu yang lain. Sulitnya sebuah tugas yang dilakukan dapat menentukan kekuatan efikasi diri seorang individu. Pada sebuah pekerjaan atau tugas yang dilakukan, jika tugas tersebut memiliki tingkat kesulitan yang rendah maka dapat diselesaikan dengan cara yang mudah oleh siapapun. Jika seseorang mampu mengatasi tugas tersebut, maka hal itu memberikan indikasi bahwa ia adalah seorang pribadi dengan kekuatan efikasi dirinya adalah tinggi.
2. *Generality*, memiliki pengertian bahwa tingkat efikasi diri seseorang dapat dinilai pada saat diperhadapkan dengan kondisi yang berbeda-beda. Seseorang bisa memberikan penilaian kepada dirinya, apakah ia seorang pribadi dengan efikasi diri yang tinggi atau rendah terlihat saat menyelesaikan beberapa pekerjaan atau menyelesaikan satu pekerjaan tertentu. Jika seseorang semakin sering menghadapi

permasalahan dan mampu menyelesaikannya dengan menerapkan kekuatan efikasi diri yang dimiliki, maka dapat membentuk efikasi dirinya semakin kuat dan semakin tinggi.

3. *Strength*, memiliki pengertian bahwa kekuatan efikasi diri seseorang dapat teruji pada saat diperhadapkan pada sebuah tuntutan pekerjaan atau sebuah permasalahan. Seorang pribadi dengan efikasi diri rendah merasakah dirinya tidak sanggup saat berhadapan dengan sebuah kesulitan, tetapi kondisi yang berbeda akan ditunjukkan oleh orang lain dengan kekuatan efikasi diri yang tinggi tentunya akan terus mengupayakan walaupun diperhadapkan dengan permasalahan yang sangat sulit. Individu tersebut tidak berputus asa dan tidak mudah menyerah. *Strength* berarti bahwa seseorang individu meyakini dengan pasti bahwa dirinya memiliki kemampuan efikasi diri yang tinggi. Keyakinan diri tersebut membuat dirinya menjadi seorang yang memiliki ketahanan dan keuletan yang tinggi.

Menurut penelitian Iskandar, Aspin & Pambudhi (2020) mengenai prokrastinasi akademik dan efikasi diri, ditemukan adanya koefisien korelasi sebesar -0,519 dengan signifikansi (sig.) sebesar 0,001. Hasil penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa ada korelasi negatif yang signifikan antara prokrastinasi akademik dan efikasi diri. Penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Inhasuti (2019) juga memberikan kesimpulan yang sama.

Selain itu, Afriyeni dan Murjito (2014), mengemukakan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi terhadap prokrastinasi akademik sebesar 33%, sehingga disimpulkan bahwa efikasi diri yang semakin rendah berakibat pada semakin tingginya prokrastinasi. Seorang siswa yang mempunyai keyakinan diri rendah akan menilai diri tidak sanggup menyelesaikan satu tugas tertentu, sehingga dapat menyebabkan

terjadinya perilaku prokrastinasi akademik. Sebaliknya, seorang siswa dengan keyakinan diri yang tinggi ia akan mengupayakan untuk mengerjakan tugas tepat waktu dan tidak melakukan penundaan dalam menyelesaikan solusi dari setiap tugas yang diberikan kepadanya.

Penelitian oleh Dewi & Sudiantara (2015) memberikan hasil perolehan angka koefisien korelasi $-0,429$ dengan $p < 0,01$ yang menunjukkan korelasi negatif efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, di mana efikasi diri berkontribusi efektif 18,4% menyebabkan terjadinya prokrastinasi akademik.

Dari hasil penelitian oleh Wibowo (2014), diperoleh korelasi negatif sebesar $-0,243$ antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. Perolehan angka itu memberi kesimpulan bahwa semakin meningkat atau tingginya efikasi diri mahasiswa menyebabkan prokrastinasi akademik semakin menurun atau rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa pandemi COVID-19 telah berdampak besar terhadap pelaksanaan sistem pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara prokrastinasi dengan efikasi diri mahasiswa, khususnya di masa pembelajaran daring saat ini. Keyakinan diri haruslah dimiliki oleh seorang mahasiswa untuk mencapai sebuah keberhasilan, terutama dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Mahasiswa yang memiliki keyakinan diri yang kuat berarti ia mampu dan sanggup memperoleh sebuah keberhasilan seperti yang diharapkannya. Seorang mahasiswa dengan keyakinan diri yang rendah akan mengakibatkan ia menjadi tidak berdaya dan merasa bahwa dirinya tidak mampu memperoleh prestasi yang lebih baik. Keyakinan diri mahasiswa yang rendah akan membuat ia ragu dengan kemampuannya dan hal itu akan mengakibatkan mahasiswa melakukan tindakan yang mengarah ke perilaku prokrastinasi akademik.

METODE

Metode penelitian kuantitatif korelasional diterapkan dalam penelitian ini. Variabel bebasnya adalah efikasi diri, sedangkan variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik. Selain itu, diteliti pula apakah efikasi diri memiliki hubungan dengan setiap aspek prokrastinasi akademik, seperti perilaku menunda-nunda waktu mengawali dan mengakhiri penyelesaian tugas, terlambat melaksanakan tugas, terdapat ketidaktepatan dari perencanaan (*planning*) dengan pelaksanaan, dan juga memilih mengutamakan melakukan pekerjaan lainnya daripada menyelesaikan atau menuntaskan tugas kuliah.

Populasi penelitian adalah mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung. Kriteria partisipan adalah mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan semester genap tahun akademik 2019/2020. Keseluruhan mahasiswa IAKN Tarutung berjumlah kurang lebih seribu orang. Namun, peneliti memilih menggunakan teknik *non-probability sampling* dalam proses pengumpulan data berdasarkan aksesibilitas dan kesediaan mahasiswa untuk berpartisipasi.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menghubungi salah satu dosen pengampu mata kuliah di setiap program studi untuk dapat menyebarkan kuesioner dalam tautan Google Form. Berdasarkan proses tersebut, jumlah mahasiswa dalam program studi yang bersedia disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1.

Program Studi	N
1. Pastoral Konseling	47
2. Manajemen Pendidikan Kristen	53
3. Pendidikan Agama Kristen	57
4. Teologi	3
5. Pendidikan Kristen Anak Usia Dini	2
Total	162

Jumlah mahasiswa yang bersedia paling banyak berasal dari program studi Pendidikan Agama Kristen, yaitu sebanyak 57 orang, dan paling sedikit berasal dari program studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini. Jumlah sampel penelitian keseluruhan yang bersedia ikut serta dalam penelitian ini adalah sebanyak 162 orang.

Skala Prokrastinasi Akademik (PA) dan skala Efikasi Diri (ED) adalah instrumen yang digunakan. Masing-masing skala tersebut telah dimodifikasi dari alat ukur yang sudah ada dengan reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai alfa Cronbach dari uji reliabilitas skala PA adalah sebesar 0,917. Selanjutnya, nilai alfa Cronbach dari uji reliabilitas skala ED sebesar 0,943. Dengan demikian, kedua alat ukur tersebut dapat dinyatakan *reliable* atau dapat dipercaya untuk mengukur tingkat prokrastinasi dan efikasi diri mahasiswa.

Skala PA merupakan modifikasi dari Skala Prokrastinasi Penulisan Tesis yang disusun oleh Tuasikal & Patria (2019). Skala ini disusun berdasarkan Schouwenburg *et al.* (2004), yang mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik terdiri dari empat aspek, yaitu: (1) melakukan tindakan menunda waktu untuk mengawali mengerjakan tugas dan saat mengakhiri penyelesaian tugas; (2) terlambat melaksanakan; (3) ketidaktepatan antara *planning* dan pelaksanaannya; dan (4) memilih memprioritaskan pekerjaan lainnya yang lebih disukai ketimbang menyelesaikan tugas kuliah. Skor total prokrastinasi merupakan penjumlahan dari keempat skor aspek tersebut, yang kemudian disimpulkan bahwa makin besar skor total yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa, dan sebaliknya, apabila skor total yang diperoleh makin kecil menunjukkan prokrastinasi akademik mahasiswa makin rendah.

Skala PA terdiri atas 31 aitem, di mana terdapat 14 aitem yang *favorable*, yaitu aspek pertama (4 aitem), aspek kedua (3 aitem), aspek ketiga (3 aitem), aspek keempat (4 aitem) dan 17

aitem *unfavorable*, yaitu aspek pertama (3 aitem), aspek kedua (5 aitem), aspek ketiga (5 aitem), aspek keempat (4 aitem). Beberapa contoh aitem skala PA seperti, “saya tetap mengerjakan aktivitas yang lain walaupun tugas kuliah saya belum selesai saya kerjakan” yang termasuk dalam aspek menunda mengawali pekerjaan atau menyelesaikan pekerjaan atau “saya lebih senang membuka media sosial daripada mencari bahan untuk referensi tugas kuliah” yang termasuk dalam aspek memprioritaskan pekerjaan lainnya yang disukai ketimbang mengerjakan tugas kuliah.

Skala ED merupakan modifikasi dari Skala Efikasi Diri Penulisan Tesis yang disusun oleh Nababan (2013). Skala ini disusun melalui hasil sintesis penulis berdasarkan teori-teori para ahli. Efikasi diri diukur dengan indikator: (1) keyakinan diri akan kemampuan dalam bekerja yang disusun berdasarkan teori yang dinyatakan oleh Shani *et al.* (2009); (2) keyakinan diri untuk berhasil yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Schermerhorn *et al.* (2011); dan (3) keyakinan diri untuk menghadapi situasi yang akan datang yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Andre (2008). Skor total ED merupakan penjumlahan ketiga aspek tersebut, di mana ketika skor ED makin besar maka menunjukkan tingkat efikasi diri mahasiswa makin tinggi dan jika skor total ED makin kecil maka menunjukkan tingkat efikasi mahasiswa yang makin rendah.

Skala ini terdiri dari 28 aitem, di mana 23 aitem merupakan aitem *favorable* dan 5 aitem adalah aitem *unfavorable*. Indikator keyakinan diri akan kemampuan dalam bekerja terdiri dari 9 item yaitu butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Indikator keyakinan diri untuk berhasil terdiri dari 10 item yaitu butir 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Indikator keyakinan diri untuk menghadapi situasi yang akan datang terdiri dari 9 item yaitu butir 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28. Beberapa contoh aitem skala ED seperti, “bagi saya tidak ada istilah gagal, tetapi itu adalah keberhasilan yang tertunda yang

membuat saya untuk terus mencapai keberhasilan” yang termasuk dalam aspek kepercayaan diri untuk berhasil atau “saya menjadikan situasi yang sulit menjadi sebuah tantangan” yang termasuk dalam aspek kepercayaan diri untuk menghadapi situasi yang akan datang.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson’s product moment*. Uji ini dilakukan untuk melihat derajat hubungan antar dua variabel. Sebelum itu, diperlukan uji asumsi klasik sebagai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat melakukan uji korelasi. Uji asumsi klasik tersebut dilakukan dengan menguji normalitas dan linieritas data. Data yang diperoleh akan melalui uji normalitas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa data berdistribusi secara normal dan layak digunakan untuk statistik parametrik. Sementara itu, uji linieritas dilakukan untuk mengukur apakah terdapat hubungan yang linier antar variabel yang diteliti.

Uji normalitas yang digunakan adalah *one sample Kolmogorov-Smirnov test* (K-S), sedangkan untuk linieritas dilakukan dengan menghitung nilai *deviation from linearity*. Keseluruhan uji korelasi dan uji asumsi klasik dalam penelitian ini dikerjakan dengan menggunakan software Microsoft Excel 2019 dan IBM SPSS Statistics 24.

HASIL

Uji Reliabilitas Skala PA dan ED

Uji reliabilitas pada skala PA dengan total 31 aitem menunjukkan hasil nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,897. Artinya, skala PA memiliki reliabilitas yang tinggi. Demikian halnya dengan skala ED yang menunjukkan hasil nilai koefisien reliabilitas yang tinggi, yaitu sebesar 0,957.

Deskripsi dan Kategorisasi Data

Data perlu dideskripsikan dengan tujuan menggambarkan secara rinci tentang sebaran data yang diperoleh dari subjek penelitian. Deskripsi data disajikan dalam bentuk skor

minimal (min), maksimal (maks), mean dan standar deviasi (SD). Deskripsi data disajikan berikut ini (tabel 2).

Tabel 2.
Deskripsi Data Penelitian (N=162)

Nilai	Prokrastinasi		Efikasi Diri	
	Hipo.	Emp.	Hipo.	Emp.
Min	31	33	25	69
Maks	155	112	125	125
Mean	93	73,85	75	104,82
SD	20,66	16,75	16,66	11,33

Skor prokrastinasi didapatkan dari total skor skala prokrastinasi yang terdiri dari 31 aitem valid. Skor efikasi diri diperoleh dari total skor skala efikasi diri yang terdiri dari 25 aitem valid. Tabel 2 di atas menyajikan skor hipotetik (hipo.) dan skor empirik (emp.) masing-masing variabel. Skor empirik prokrastinasi terdiri dari skor minimal = 33, maksimal = 112, mean = 73,85 dan standar deviasi = 16,66. Skor empirik efikasi diri terdiri dari skor minimal = 69, maksimal = 125, mean = 104,82, dan standar deviasi = 11,33. Dari hasil penghitungan dalam deskripsi di atas, maka dilanjutkan dengan kategorisasi.

Kategorisasi data dimaksudkan untuk mengelompokkan individu-individu menurut atribut yang diukur. Kategorisasi yang dilakukan adalah kategorisasi berjenjang, yaitu kateogri rendah, sedang dan tinggi (lihat tabel 3).

Tabel 3.
Kategorisasi Data (N=162)

Kategori	Prokrastinasi		Efikasi Diri	
	Freq	%	Freq	%
Rendah	29	17,9	21	13
Sedang	106	65,4	115	71
Tinggi	27	16,7	26	16

Hasil di atas menunjukkan bahwa frekuensi prokrastinasi akademik yang dilakukan mahasiswa IAKN Tarutung paling banyak berkategori sedang yang berjumlah 106 orang atau sebesar 65,4%, sedangkan frekuensi efikasi diri mahasiswa paling banyak juga berada dalam

kategori sedang, yaitu berjumlah 115 orang atau sebesar 71%.

Uji Asumsi Klasik

One sample Kolmogorov-Smirnov test (K-S) adalah uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai K-S untuk prokrastinasi adalah 0,051 dengan sig. = 0,200 ($p > 0,05$) dan nilai K-S untuk variabel efikasi diri adalah 0,062 dengan sig. = 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian, kedua variabel terdistribusi normal. Uji linieritas dilakukan dengan melihat nilai *deviation from linearity*. Hasil menunjukkan nilai *F deviation from linearity* kedua variabel sebesar 0,817 dengan sig. = 0,773 ($p > 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang linier antara efikasi diri dan prokrastinasi.

Uji Hipotesis Prokrastinasi Akademik dan Efikasi Diri

Uji korelasi dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik mahasiswa. Nilai uji korelasi Pearson adalah $r = -0,511$ dengan sig. = 0,000 ($p < 0,01$), yang artinya terdapat korelasi negatif dan sangat signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan diikuti oleh rendahnya prokrastinasi akademik yang akan dilakukan, dan sebaliknya. Besarnya nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori sedang (cukup kuat) menurut Hair *et al.* (2010) yaitu berada dalam rentang 0,41–0,60.

Uji korelasi lebih lanjut dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel efikasi diri terhadap masing-masing aspek pada variabel prokrastinasi akademik. Variabel prokrastinasi akademik terdiri dari PA1 = menunda waktu dalam mengawali ataupun menyelesaikan pekerjaan, PA2 = terlambat melaksanakan tugasnya, PA3 = tidak sesuai antara rencana di awal dengan pelaksanaannya, PA4 = memilih lebih memprioritaskan pekerjaan lain yang lebih

disukai ketimbang pekerjaan melaksanakan tugas.

Tabel 4

Hasil Uji Korelasi Aspek-aspek Kedua Variabel

Variabel	R	R-Square	Sig.
ED*PA1	-0,432	0,186	0,000
ED*PA2	-0,433	0,187	0,000
ED*PA3	-0,421	0,177	0,000
ED*PA4	-0,505	0,255	0,000
ED*PA	-0,511	0,261	0,000

Sig. 0,000 ($p < 0,01$) artinya sangat signifikan

Tabel 4 menunjukkan bahwa efikasi diri berkorelasi cukup kuat terhadap perilaku prokrastinasi akademik terdapat pada aspek memilih memprioritaskan pekerjaan lain yang lebih disukai ketimbang mengerjakan tugas, dengan nilai korelasi sebesar -0,505. Korelasi cukup kuat juga terjadi pada hubungan antara efikasi diri dengan aspek penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas dengan nilai korelasi sebesar -0,432. Nilai korelasi antara efikasi diri dengan keterlambatan dalam mengerjakan tugas adalah sebesar -0,433. Selain itu, korelasi antara efikasi diri dengan aspek ketidaksesuaian rencana di awal dengan pelaksanaan adalah sebesar -0,421. Ketiga nilai korelasi ini masuk dalam kategori sedang (cukup kuat).

PEMBAHASAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik mahasiswa. Hasil uji korelasi dengan *Pearson's product moment* yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang negatif secara signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa IAKN Tarutung selama pandemi COVID-19. Hubungan negatif menerangkan bahwa naiknya skor efikasi diri mahasiswa diikuti dengan turunnya skor prokrastinasi akademik. Dengan demikian, jika efikasi diri mahasiswa makin meningkat atau tinggi, maka dapat berdampak

pada prokrastinasi akademiknya makin menurun atau rendah.

Kuatnya hubungan antara efikasi diri dan prokrastinasi akademik ditampilkan berdasarkan nilai koefisien korelasi $r = -0,511$ dengan taraf signifikansinya $0,000$ ($p < 0,01$) dan *R-squared* $= 0,261$, yang berarti bahwa sumbangan efektif efikasi diri yang dapat mempengaruhi prokrastinasi sebesar 26,1%, sedangkan 73,9% disebabkan oleh kondisi yang lain.

Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriyeni & Murjito (2014), Khotimah, Radjah & Handarini (2016), Octaviani & Qodariah (2018), Larasati & Inhastuti (2019) dan Iskandar, Aspin & Pambudhi (2020) yang membuktikan bahwa efikasi diri memiliki korelasi langsung dengan prokrastinasi akademik. Bandura (dalam Afriyeni & Murjito, 2014) mengatakan bahwa efikasi diri memiliki fungsi membantu individu menetapkan sebuah pilihan tindakan pada kegiatan yang akan dikerjakan. Seorang mahasiswa dituntut harus mempunyai efikasi diri yang ditandai dengan keyakinan diri akan kemampuan dalam bekerja serta berhasil dan mampu menghadapi kondisi apapun yang akan terjadi, sehingga mereka tidak suka menunda-nunda dalam hal memulai ataupun menyelesaikan tugas, tidak suka terlambat dalam mengerjakan tugas, selalu tepat waktu dan tidak lebih suka melaksanakan pekerjaan lain yang mungkin lebih disenangi ketimbang melaksanakan pekerjaan tugas kuliah.

Terkait beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik, beberapa peneliti telah melakukan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Nafeesa (2018) menelaah beberapa kondisi yang dapat membuat mahasiswa terlibat dalam perilaku prokrastinasi akademik, di antaranya kondisi tubuh seseorang, tingkat kesulitan pekerjaan yang dihadapi, sikap dan kepercayaan diri, keadaan secara psikologis, kecemasan, ada atau tidaknya dorongan secara sosial, pola asuh orang tua dalam keluarga,

hostility with other, dan juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Nilai koefisien korelasi antara efikasi diri dengan aspek melakukan penundaan saat memulai dan menyelesaikan tugas adalah sebesar $-0,432$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) dan *R-squared* sebesar $0,186$. Angka tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan sumbangan efektif sebagai salah satu yang mempengaruhi tindakan menunda waktu memulai dan menyelesaikan tugas dengan persentase sebesar 18,6%. Mahasiswa cenderung tidak akan melakukan perilaku menunda waktu dalam memulai mengerjakan tugas ataupun menyelesaikan tugas apabila mereka memiliki efikasi diri yang baik dalam mengerjakan tugasnya serta berhasil dan menghadapi situasi yang akan datang.

Jika dilihat dari jawaban responden yang memiliki kategori prokrastinasi tinggi dan efikasi diri rendah, maka ditemukan beberapa alasan yang menyebabkan mereka melakukan prokrastinasi akademik. Terutama saat perkuliahan secara daring di masa pandemi COVID-19 ini, alasan paling dominan yang dikemukakan mahasiswa tentang penyebab mahasiswa suka menunda waktu dalam mengerjakan tugas perkuliahan salah satunya adalah karena anggapan mereka bahwa tugas tersebut sulit untuk dikerjakan. Mahasiswa tersebut tidak yakin bahwa ia dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Nilai koefisien korelasi antara efikasi diri dengan keterlambatan dalam mengerjakan tugas (PA2) adalah sebesar $-0,433$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) dan *R-squared* sebesar $0,187$, yang berarti efikasi diri memberikan kontribusi efektif sebagai salah satu yang mempengaruhi keterlambatan mengerjakan tugas dengan persentase sebesar 18,7%. Angka ini sejalan dengan jawaban responden yang berada dalam kategori prokrastinasi tinggi dan efikasi rendah, di mana mereka merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh dosen terlalu banyak, sementara tugas mata kuliah yang satu

belum selesai tugas mata kuliah yang lain sudah menyusul. Mereka merasa kesulitan dalam membagi waktu yang dimiliki untuk menyelesaikan setiap tugas sehingga tugas terdahulu yang belum selesai dikerjakan pun akhirnya mengalami keterlambatan.

Terkadang, meskipun sudah memperhitungkan waktu akan sanggup menuntaskan tugas sebelum batas waktu yang telah ditentukan, seringkali pada batas waktu tersebut mahasiswa tidak dapat menyelesaikan pekerjaan sebagaimana yang telah direncanakan. Terbukti dengan nilai koefisien korelasi antara efikasi diri dengan ketidaksesuaian waktu rencana dengan realisasi pelaksanaan sebesar $-0,421$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) dan *R-squared* sebesar $0,177$ atau sumbangan efektifnya dalam persentase sebesar $17,7\%$.

Nilai koefisien korelasi tertinggi antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik ada pada aspek mengerjakan pekerjaan lain yang lebih disenangi ketimbang mengerjakan tugas, yaitu sebesar $-0,505$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ ($p < 0,01$) dan *R-squared* sebesar $0,255$. Kondisi ini menunjukkan sumbangan efektif efikasi diri sebagai salah satu hal yang mempengaruhi seseorang mengerjakan kegiatan lainnya yang lebih menyenangkan ketimbang mengerjakan tugas kuliah dengan persentase sebesar $25,5\%$. Sejalan dengan jawaban responden yang mengakui lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain, seperti bermain *handphone*, menonton, bermain *game*, dan membuka media sosial Youtube, Instagram, atau membuat status di WhatsApp, daripada mengerjakan tugas. Selain itu, beberapa kegiatan-kegiatan lain selain belajar atau mengerjakan tugas yang dilakukan mahasiswa di rumah selama pandemi COVID-19 antara lain melakukan aktivitas rumah tangga seperti mencuci, membereskan rumah dan keperluan memasak, serta membantu orang tua dalam pekerjaan di ladang atau sawah.

Aktivitas-aktivitas selain mengerjakan tugas sebagai tanggung jawab seorang mahasiswa tersebut merupakan tantangan atau masalah yang harus dihadapi. Sebagaimana pendapat Bandura yang dikutip dalam Sandra & Djalali (2013) tentang efikasi diri terkait dengan di mensi *strength*, yaitu kekuatan keyakinan diri seseorang terlihat ketika ia dihadapkan dengan sebuah permasalahan. Keyakinan diri yang rendah dapat menjadikan diri lemah jika individu tidak mau berhadapan dengan sebuah permasalahan yang menantang. Hal yang sebaliknya terjadi pada individu dengan keyakinan diri yang tinggi, ia akan selalu mengusahakan dan berupaya secara maksimal menyelesaikan suatu permasalahan meskipun sulit. *Strength* menunjukkan kekuatan keyakinan diri yang ada dalam diri seorang individu. Kepercayaan akan keyakinan diri memungkinkan seseorang mempunyai ketahanan dan keuletan dalam menghadapi setiap tugas dan permasalahan. Keyakinan diri yang kuat yang dimiliki oleh seorang mahasiswa akan mendorongnya agar lebih mengutamakan menyelesaikan tugas perkuliahan dibandingkan melakukan kegiatan lainnya.

Sebagaimana pendapat Bandura (dalam Luthans, 2008), dikatakan bahwa seorang individu dengan keyakinan diri yang tinggi selalu bersedia menghadapi rintangan apapun dan mampu menggunakan segala peluang yang ada untuk memperoleh sebuah pencapaian yang lebih berhasil. Seseorang yang mempunyai keyakinan diri yang kuat akan melihat kepada sebuah kesempatan untuk berhasil dan menganggap segala kesulitan apapun yang terjadi dapat diselesaikan. Dengan keuletan dan ketekunan, seseorang dengan keyakinan diri yang tinggi selalu berusaha mencari solusi dalam menghadapi setiap kondisi, meskipun kesempatan terbatas dan rintangan sangat sulit. Hal sebaliknya terjadi pada seseorang dengan keyakinan diri yang rendah, ia akan selalu merasa bahwa permasalahan yang ada adalah sesuatu yang sulit untuk diatasi dan melakukan

sebuah usaha dianggap sebagai sebuah tindakan yang tidak bermanfaat. Sejalan dengan pendapat Bandura tersebut, keyakinan diri mahasiswa mampu memunculkan ketekunan, bangkit dan bertahan saat menghadapi masalah apapun dalam perkuliahan, khususnya di masa pandemi COVID-19 ini.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah tentang kendala yang mereka hadapi dalam mengerjakan tugas, yaitu kurangnya pemahaman tentang materi perkuliahan karena keterbatasan dosen dalam menjelaskan materi melalui perkuliahan daring, keterbatasan paket internet mahasiswa, serta gangguan keluarga di tempat tinggal mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa kurang konsentrasi dan sulit untuk memahami materi perkuliahan.

Proses perkuliahan daring di masa pandemi COVID-19 ini memberikan pengalaman yang sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Jawaban responden mahasiswa yang diperoleh melalui Google Form mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa mengalami kejenuhan, bosan, sedih, lesu, depresi, gelisah, tidak sabar, konsentrasi terganggu, sensitif, demotivasi atau penurunan semangat belajar, tidak sabar, bahkan ada yang merasakan kehilangan harapan dan putus asa.

Tidak ada alasan bagi mahasiswa untuk tidak mengikuti perkuliahan secara daring saat ini. Pandemi COVID-19 ini memaksa mahasiswa supaya bertekun pada usahanya serta memiliki keyakinan diri yang kuat meskipun dihadapkan pada tantangan dan rintangan yang sulit. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bandura yang telah dikemukakan pada paragraf sebelumnya. Efikasi diri yang tinggi dapat membuat mahasiswa mampu menghadapi tantangan apapun. Tugas perkuliahan yang sulit dan tugas perkuliahan yang banyak seharusnya tidak membuat mahasiswa lemah dan melakukan prokrastinasi akademik.

Keyakinan diri yang kuat yang dimiliki oleh mahasiswa memungkinkan dirinya untuk menyelesaikan semua tugas-tugas dengan

berhasil tepat pada waktunya dan tidak melakukan perilaku prokrastinasi akademik. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Andre (2008) yang mengatakan efikasi diri merupakan keyakinan yang ada pada diri seorang individu bahwa ia sanggup dan berhasil menunjukkan sebuah perilaku yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah keberhasilan yang diinginkan. Keyakinan diri tidak sekedar menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melakukan tugas tertentu, tetapi memiliki keyakinan dan menunjukkan dengan berhasil melalui perilaku dan tindakan nyata yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Tindakan nyata dapat ditunjukkan dengan sikap pantang menyerah di tengah pandemi COVID-19 ini dan berusaha dengan tekun menyelesaikan seluruh tugas perkuliahan tepat pada waktunya.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara variabel efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa IAKN Tarutung. Hasil uji hipotesis spesifik menunjukkan korelasi tertinggi ditemukan khususnya pada aspek mengerjakan kegiatan lain yang lebih disukai ketimbang mengerjakan tugas kuliah. Beberapa kegiatan lain yang lebih suka dilakukan dan memicu prokrastinasi akademik antara lain bermain *handphone*, menonton, bermain *game* dan membuka media sosial (misalnya, YouTube, Instagram, WhatsApp) serta melaksanakan tugas rumah tangga antara lain membereskan rumah, keperluan memasak, mencuci, dan membantu orang tua bekerja di ladang atau sawah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriyeni, N., & Murjito, W. H. (2014). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(2),

- 191–199. Diambil dari <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.25>
- Andre, R. (2008). *Organizational Behavior: An Introduction to Your Life in Organization*. Pearson Prentice Hall.
- Desty, L. (2015). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas 10 di SMAN 1 Ciracap (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.
- Dewi, N. P., & Sudiantara, Y. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Kurikulum Berbasis Kompetensi Unika Soegijapranata Semarang. *Psikodimensia*, 14(2), 96–104. Diambil dari <https://doi.org/10.24167/psiko.v14i2.97>
- Djaali. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Elvina, L. (2020, Maret 12). *WHO Tetapkan Wabah Virus Corona Sebagai Pandemi Global*. Kompas. <https://www.kompas.tv/article/70893/who-tetapkan-wabah-virus-corona-sebagai-pandemi-global>
- Fauziah, H. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123–132. Diambil dari <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.453>
- Hair, J. J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)*. Pearson. <https://www.amazon.com/Multivariate-Data-Analysis-Joseph-Hair/dp/0138132631>
- Iskandar, D., Aspin, & Pambudhi, Y. A. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Padang. *Jurnal SUBLIMAPSI*, 1(1), 27–35. Diambil dari <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i2.25>
- Khotimah, R., Radjah, C., & Handarini, D. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Akademik, Efikasi Diri Akademik, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMP Negeri di Kota Malang. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 60–67. Diambil dari <https://doi.org/10.17977/um001v1i22016p060>
- Kinicki, A., & Robert, K. (2010). *Organizational Behavior, Key Concepts, Skill & Best Practices (3rd ed.)*. McGraw-Hill Irwin.
- Larasati, A. R., & Inhasuti, S. (2019). Hubungan Antara Kesadaran Diri Dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Angkatan 2016 Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*. Dipresentasikan di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 18 Oktober 2019 (hal. 659-667). Diambil dari <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8185/3750>
- Luthans, F. (2008). *Organizational Behavior (11th ed.)*. McGraw-Hill.
- Nababan, Marina Letara. (2013). *Pengaruh Komunikasi Organisasi dan Keyakinan Diri terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara* (Tesis tidak diterbitkan). Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur, Indonesia.
- Nafeesa. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal*

- of Social and Cultural Anthropology*), 4(1), 53. Diambil dari <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9884>
- Nugroho, T.T. (2020, Mei 14). *Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*. Tempo. <https://kolom.tempo.co/read/1342106/pembelajaran-jarak-jauh-di-masa-pandemi/full&view=ok>
- Octaviani, P. N., & Qodariah, S. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA IT X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 89–94. Diambil dari <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n2.p191-199.2014>
- Kemdikbud RI. (2020). Edaran Tentang Pencegahan Wabah COVID-19 di Lingkungan Satuan Pendidikan Seluruh Indonesia.
- Putri, N. D. A. (2016). Pengaruh Kepercayaan Diri terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia.
- Robbins, S. P., & Mary, C. (2013). *Management (11th ed.)*. Pearson Education.
- Sandra, K. I., & Djalali, M. A. (2013). Manajemen Waktu, Efikasi-Diri dan Prokrastinasi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), 217–222. Diambil dari <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.140>
- Schermerhorn Jr., J. R., Hunt, Osborn, R. N., & Uhl-Bien, M. (2011). *Organizational Behavior (11th ed.)*. John Wiley & Sons Inc.
- Schouwenburg, H. C., Lay, C. H., Pychyl, A. T., & Ferarri, J. R. (2004). *Counseling the procrastinator in academic setting*. American Psychological Association.
- Shani, A. B., Chandler, D., Cogetlle, J.-F., & Lau, J. B. (2009). *Behavior in Organizations: An Experiential Approach*. McGraw-Hill.
- Tuasikal, R. F., & Patria, B. (2019). Role of social support and self-concept clarity as predictors on thesis writing procrastination. *Journal of Psychology and Instruction*, 3(3), 76–82. Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JoPaI>
- Wibowo, R. F. (2014). Self Efficacy dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–11. Diambil dari https://doi.org/10.1007/SpringerReference_223312